

**BAHAYA
HIZBUT TAHRIR**
(*Jilid I*)

Alih Bahasa :
Front Pembela Aqidah Ahlussunnah
1427 H / 2006 R.

الحذر والتحذير من حزب التحرير

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini sangat penting untuk dibaca, terutama oleh para aktivis dakwah di kampus-kampus, di berbagai organisasi Islam maupun di masjid-masjid serta khalayak umum. Tujuan penerbitan buku ini bukan hendak menumbuhkan perpecahan, justru sebaliknya untuk menyatukan umat Islam dalam barisan aqidah yang lurus sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Ibarat sebuah anggota tubuh yang terkena penyakit menjalar dan diputuskan oleh dokter tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya selain amputasi, maka tidak ada pilihan lain kecuali memotong anggota tersebut. Atau ibarat sekeranjang buah-buahan, satu di antaranya ada yang busuk dan jika dibiarkan akan menjalar dan merusak yang lainnya, maka tidak ada alasan untuk tidak membuang buah yang hanya satu tersebut.

Di antara keistimewaan syari'at Islam di banding agama lain ialah adanya sanad atau mata rantai yang bersambung hingga pembawa syari'at itu sendiri; Rasulullah. Karena itulah munculnya faham-faham menyimpang yang dapat menyesatkan umat Islam sangat

kecil kemungkinannya untuk tidak terdeteksi. Sanad inilah yang kemudian menjadi tradisi di kalangan Ahlussunnah untuk selalu dilestarikan, karena dengan terus membudayakannya akan terjamin kemurnian ajaran agama Allah ini.

Hizbut Tahrir tidak memiliki ini, akibatnya menjadi fatal. Sekian banyak hadits mereka pahami sendiri secara asal-asalan tanpa disesuaikan dengan konteks pembicaraannya serta hadits-hadits lain yang terkait. Akibatnya pemahaman mereka berseberangan dengan apa yang selama ini dipahami oleh mayoritas umat Islam. Hanya dengan alasan tidak ada khilafah Islamiyah misalnya, mereka kemudian menafikan adanya syari'at bahkan menafikan adanya Islam. Seringkali terdengar propaganda mereka yang menyesatkan: "Tidak ada syari'at tanpa khilafah Islamiyah" atau "Tidak ada Islam tanpa khilafah Islamiyah". Artinya, menurut paham mereka keberadaan Islam di masa sekarang ini telah tiada secara mutlak.

Buku ini mengungkap hal-hal yang menjadi keyakinan dasar Hizbut Tahrir, sekaligus mengungkap pemahaman sebenarnya tentang makna-makna hadits yang seringkali diselewengkan oleh mereka. Tentunya makna-makna hadits yang dikutip di sini diintisarikan dari kitab-kitab yang *mu'tabar* di kalangan Ahlussunnah.

Terakhir, buku kecil ini sebenarnya adalah wujud dari pengamalan terhadap firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ... ﴾ [سورة العصر: 3]

Maknanya: "*Dan (mereka) saling berwasiat dengan kebenaran...*" (Q.S. al 'Ashr : 3)

Juga sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*:

"حَتَّى مَتَى تَرَعُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ، أَذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ كَيْ يَحْذَرَهُ النَّاسُ" (رواه البيهقي)

Maknanya: "*Sampai kapan kalian segan untuk menyebutkan kesesatan orang yang sesat, sebutkanlah apa yang ada padanya (kesesatannya) hingga ia dijauhi masyarakat dan diwaspadai bahayanya*" (H.R. al Bayhaqi)

Hal ini tidak termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"الدِّينُ النَّصِيحَةُ" (رواه البخاري)

Maknanya: "Agama mengajarkan kepada nasebat (untuk mengamalkan agama dan mengajarkannya)" (H.R. al Bukhari)

Hizbut Tahrir mengeksploitasi semangat generasi muda dan kecintaan mereka terhadap Islam. Mereka tanamkan kepada para pemuda tersebut pemikiran-pemikiran beracun yang menyalahi al Qur'an, Hadits dan kebenaran yang sudah menjadi kesepakatan umat Islam. Oleh sebab itu, Hizbut Tahrir telah dilarang keberadaannya di kebanyakan negara-negara arab dan Islam, karena kelompok ini telah populer ditengarai sebagai antek negara-negara yang memusuhi Islam. Sebagian media arab mensinyalir dan beberapa mantan perdana menteri di negara-negara timur tengah menyebutkan berita yang sudah sangat populer bahwa pimpinan Hizbut Tahrir Taqiyyuddin an-Nabhani di awal tahun limapuluhan dicekal di perbatasan Lebanon. Ketika itu ternyata dia sedang membawa cek berisi ribuan dolar dari kedutaan negara barat. Sudah menjadi buah bibir juga di kalangan generasi tua di Palestina adanya hubungan yang sangat erat antara Taqiyyuddin an-Nabhani dengan Zionis.

Bukti lain bahwa tujuan Hizbut Tahrir adalah menodai citra Islam dan menjauhkan orang dari Islam adalah peristiwa yang belakangan terjadi di London, yaitu pengeboman terhadap bis-bis oleh pelaku bom bunuh diri dari kalangan Hizbut Tahrir.

Oleh karena itu, kami berpesan kepada saudara-saudara kami setanah air untuk menjauhi Hizbut Tahrir dan marilah kita berpegangteguh dengan akidah Ahlussunnah yang diwariskan oleh orang-orang tua kita di negeri tercinta ini.

Front Pembela Aqidah Ahlussunnah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

BAHAYA HIZBUT TAHRIR

HIZBUT TAHRIR:

- ✓ Mengingkari takdir
- ✓ Mengingkari kemaksuman para nabi
- ✓ Berkeyakinan tasybih
- ✓ Mengingkari kehujjahan Ijma'
- ✓ Membenarkan kudeta terhadap khalifah yang sah
- ✓ Menyesatkan umat Islam di luar Hizbut Tahrir
- ✓ Mengkafirkan umat Islam di luar Hizbut Tahrir
- ✓ Membenci dan melecehkan Ahlussunnah Wal Jama'ah
- ✓ Mengingkari siksa kubur
- ✓ Membolehkan laki-laki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya

- ✓ Menghalalkan laki-laki mencium wanita lain ketika perpisahan
- ✓ Membolehkan berjalan dengan tujuan berzina

PENUTUP

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ [سورة آل عمران: 110]

Maknanya: “Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus untuk manusia, menyeru kepada al Ma’ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al Munkar (hal-hal yang dilarang Allah)”. (Q.S. Ali ‘Imran: 110)

Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم)

Maknanya: “Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, bendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu bendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu bendaklah ia mengingkari dengan hatinya. Dan hal itu (yang disebut terakhir) paling sedikit buah dan hasilnya; dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lisannya”. (H.R. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada yang *ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah hal-hal yang *munkar*, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang haqq. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama, sedangkan fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haqq dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual makanan. Imam al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: “Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini”.

Kepada seorang khathib, yang mengatakan:

"مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَدْ غَوَى"

Maknanya: "Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan".

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menegurnya dengan mengatakan:

"بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ ."

Maknanya: "Seburuk-buruk khathib adalah engkau" (H.R. Ahmad).

Ini dikarenakan khathib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) dengan mengatakan *ومن يعصهما*. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* berkata kepadanya: “Katakanlah:

"وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ"

Perhatikanlah, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak membiarkan perkara sepele seperti ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-

penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih harus diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam risalah ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibab* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits shahih bahwa Fathimah binti Qays berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*:

"*Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm*". Rasulullah berkata: "*Abu Jahm suka memukul perempuan, sedangkan Mu'awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikahlah dengan Usamah*". (H.R. Muslim dan Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengingatkan Fathimah binti Qays dari Mu'awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang (tanpa sepengetahuan) mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua. Ini dikarenakan dua sebab; Pertama: Mu'awiyah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada istrinya. Kedua: Abu Jahm adalah seorang yang suka memukul perempuan.

Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* angkat bicara dan tidak tinggal diam dengan cara memperingatkan tentang keadaan mereka, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta memutar balikkan perkara dengan menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu Imam asy-Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard: "*Kamu benar-benar telah kafir kepada Allah yang Maha Agung*" (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini dalam kitab *Zawa'id ar-Raudlah*), (Lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: "*Meriwayatkan hadits dari Haram (bin Utsman) hukumnya adalah haram*". Imam Malik juga mencela (*jarb*) orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al Maghazi*. Imam Malik berkata tentangnya: "*Dia seringkali berbohong*". Imam Ahmad bin Hanbal berkata tentang al Waqidi: "*al Waqidi seringkali berbohong*".[]

BAHAYA HIZBUT TAHRIR

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ
فَيَدْمَغُهُ...﴾ [سورة الأنبياء : 18]

Maknanya: "*Sebenarnya Kami (Allah) melontarkan yang haqq kepada yang batil lalu yang haqq itu menghancurkannya...*"
(Q.S. al Anbiyaa' : 18)

Sebagai pengamalan terhadap ayat ini, kami akan menyebutkan penjelasan ringkas dan memadai bagi kaum muslimin tentang suatu kelompok yang telah menyelewengkan ajaran Islam dan menyebarkan kebatilan-kebatilan yang dikenal dengan kelompok Hizbut Tahrir,¹ yang didirikan oleh seorang bernama

¹ Hizbut Tahrir didirikan oleh Taqiyyuddin an-Nabhani (W.1400 H), asal Palestina. Hizbut Tahrir -sebagaimana ia memperkenalkan dirinya- adalah perkumpulan (*Takattul*) politik, bukan perkumpulan spiritual atau perkumpulan ilmiah. Kami

Taqiyyuddin an-Nabhani. Ia mengaku sebagai ahli ijtihad, ia berbicara tentang agama dengan kebodohnya, mendustakan al Qur'an, hadits dan ijma' baik dalam masalah pokok-pokok agama (*Ushuluddin*) maupun dalam masalah *furu'*.

Berikut ini adalah sebagian kecil dari kesesatan-kesesatannya yang ditolak oleh orang yang memiliki hati yang jernih.

1. Allah ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ [سورة القمر : 49]

Maknanya: "Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu menurut ketentuan-Ku" (Q.S. al Qamar : 49)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ صَانِعُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنَعْتِهِ" (رواه الحاكم والبيهقي)

Maknanya: "Allah pencipta setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya" (H.R. al Hakim dan al Bayhaqi)

katakan: ini adalah penegasan mereka yang menunjukkan bahwa mereka bukan ahli agama dan tidak layak mengambil ilmu agama dari mereka. Namun demikian, ternyata mereka berbicara tentang agama tanpa ilmu, jadi masyarakat wajib diperingatkan agar mewaspadaai bahaya mereka. Mendingkan mereka akan menjadikan negara kita ini layaknya negara *Aljaza-ir kedua*.

Al Imam Abu Hanifah (W. 150 H) dalam *al Fiqh al Akbar* berkata: "Tidak ada sesuatupun yang terjadi di dunia maupun di akhirat kecuali dengan kehendak, pengetahuan, *Qadla'* (penciptaan) dan *Qadar* (ketentuan)-Nya". Tentang perbuatan hamba, beliau berkata: "Dan segala perbuatan manusia terjadi dengan kehendak, pengetahuan, *Qadla'* (penciptaan) dan *Qadar* (ketentuan)-Nya". Inilah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Sedangkan Hizbut Tahrir menyalahi aqidah ini. Mereka menjadikan Allah tunduk dan terkalahkan dengan terjadinya sesuatu di luar kehendak-Nya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pimpinan mereka; Taqiyyuddin an-Nabhani² dalam bukunya berjudul *asy-Syakhsbiyyah al Islamiyyah*, Juz I, bagian pertama, hlm. 71-72, sebagai berikut: "Segala perbuatan manusia tidak terkait dengan *Qadla* Allah, karena perbuatan tersebut ia lakukan atas inisiatif manusia itu sendiri dan dari ikhtiarnya. Maka semua perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan dan kehendak manusia tidak masuk dalam *Qadla'*".

² An-Nabhani yang dimaksud di sini bukanlah Syekh Yusuf an-Nabhani yang dikenal membolehkan tawassul, membolehkan peringatan maulid dan gigih membantah orang-orang Wahhabi.

Dalam buku yang sama ia berkata³:

"Jadi menggantungkan adanya pabala sebagai balasan bagi kebaikan dan siksa sebagai balasan dari kesesatan, menunjukkan bahwa petunjuk dan kesesatan adalah murni perbuatan manusia itu sendiri, bukan berasal dari Allah".

Pernyataan serupa juga ia ungkapkan dalam kitabnya berjudul *Nizham al Islam*⁴.

2. Al Hasan ibn Ali -semoga Allah meridhai keduanya- berkata:

"مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَقَدْ كَفَرَ".

"Barang siapa yang tidak beriman kepada qadla' Allah dan qadar-Nya, yang baiknya dan yang buruknya, maka ia telah kafir". Sebagaimana dinukil dalam *Isyarat al Maram* karya al Bayadli dan kitab-kitab lainnya.

Imam Abu Hanifah (W. 150 H) berkata dalam *al Fiqh al Akbar* sebagai berikut:

³ Lihat kitab *asy-Syakhshiyah al Islamiyyah*, edisi arab, Juz I, Bag. Pertama, hlm. 74

⁴ Kitab bernama *Nizham al Islam*, hlm. 22

"وَالْقَضَاءُ وَالْقَدَرُ وَالْمَشِيئَةُ صِفَاتُهُ -تَعَالَى- فِي الْأَرْزَلِ بِلَا كَيْفٍ".

Maknanya: "Qadla dan Qadar serta masyi'ah adalah sifat Allah pada azal, tanpa disifati dengan al Kayf (sifat-sifat makhluk-Nya)".

Dalam pernyataan-pernyataan ini jelas terdapat bantahan terhadap Taqiyyuddin an-Nabhani, pemimpin Hizbut Tahrir yang mengatakan dalam bukunya *asy-Syakhshiyah al Islamiyyah*, Juz 1 hal. 64 :

"Sesungguhnya penggunaan dua kata qadla dan qadar secara bersamaan tidak pernah dilakukan oleh seorangpun, tidak dalam al Qur'an, Hadits, perkataan para ulama, dalam bahasa Arab atau dalam perkataan para fuqaha' kecuali setelah berakhir abad pertama, yakni setelah diterjemahkan filsafat Yunani dan munculnya para mutakallim (Ahli Kalam)".

Kami berkata: Ini adalah bukti penyimpangan Hizbut Tahrir dari keyakinan para sahabat dan as-Salaf ash-Shalih.

3. Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah *al Firqah an-Najiyah*; golongan yang selamat, maka beruntunglah

orang yang berpegang teguh dengan ajaran mereka. Sementara Hizbut Tahrir mencela dan mengkritik Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tokoh mereka Taqiyyuddin an-Nabhani berkata dalam bukunya *asy-Syakhsbiyyah al Islamiyyah*, Juz 1 h. 53 setelah menyatakan bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah berkata:

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba seluruhnya adalah atas kehendak Allah dan masyi'ah-Nya”, ia (Taqiyyuddin an-Nabhani) berkata: "Sebenarnya pendapat Ahlussunnah Wal Jama'ah dan pendapat Jabriyyah adalah sama, maka mereka (Ahlussunnah) sebenarnya adalah Jabriyyun (pengikut paham Jabriyyah)". Kemudian ia berkata pada h. 58: "Dan yang kedua: ijbar, ini adalah pendapat Jabriyyah dan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mereka hanya berbeda dalam ungkapan dan dalam menggunakan (bermain) kata-kata".

Kami berkata: ini adalah penghinaan terhadap Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menuduh mereka hanya merekayasa (bermain) kata-kata, serta menyamakan mereka dengan *Jabriyyah*. *Jabriyyah* adalah golongan sesat yang mengingkari bahwa seorang hamba mempunyai *masyi'ah* (kehendak) di bawah *masyi'ah* (kehendak) Allah. Dari sini jelas bahwa Hizbut Tahrir bukanlah

Ahlussunnah Wal Jama'ah, maka hendaklah kaum muslimin mewaspadaai mereka.

4. Syekh Ahmad ibn Ruslan dalam *az-Zubad* mengatakan:

"وَمَا عَلَى الْإِلَهِ شَيْءٌ يَجِبُ".

“Dan tidak ada sesuatu yang wajib bagi Allah (untuk dilakukan)”.

Inilah keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tidak ada sesuatu yang wajib dilakukan oleh Allah. Allah memasukkan seorang mukmin ke surga karena rahmat-Nya, dan memasukkan orang kafir ke neraka karena keadilan-Nya.

Sedangkan Hizbut Tahrir sejalan dengan Mu'tazilah -kelompok sesat-. Tokoh mereka, Taqiyyuddin an-Nabhani berkata dalam bukunya *asy-Syakhsbiyyah al Islamiyyah*, Juz 1 h. 63 tentang Allah sebagai berikut:

"Untuk melakukan perkara yang memang wajib atas Allah untuk melakukannya".

Dan Ia berkata:

"Masuknya mereka adalah kewajiban bagi Allah yang telah Ia wajibkan atas Dzāt-Nya dan Ia tentukan".

5. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menyepakati bahwa para nabi pasti memiliki sifat jujur, amanah dan kecerdasan yang tinggi. Dari sini diketahui bahwa Allah ta'ala tidak akan memilih seseorang untuk predikat ini kecuali orang yang tidak pernah jatuh dalam perbuatan hina (*Radzalah*), khianat, kebodohan, kebohongan dan kekebalan. Karena itu orang yang pernah terjatuh dalam hal-hal yang tercela tersebut tidak layak untuk menjadi nabi meskipun tidak lagi mengulanginya. Para nabi juga terpelihara dari kekufuran, dosa-dosa besar juga dosa-dosa kecil yang mengandung unsur kehinaan, baik sebelum mereka menjadi nabi maupun sesudahnya. Adapun dosa-dosa kecil yang tidak mengandung unsur kehinaan bisa saja seorang nabi terjatuh ke dalamnya. Inilah pendapat kebanyakan para ulama seperti dinyatakan oleh beberapa ulama dan ini yang ditegaskan oleh al Imam Abu al Hasan al Asy'ari --*semoga Allah merahmatinya*--. Sementara Hizbut Tahrir menyalahi kesepakatan ini. Mereka membolehkan seorang pencuri, penggali kubur (pencuri kafan mayit), seorang homo seks atau pelaku kehinaan-kehinaan lainnya yang biasa dilakukan oleh manusia untuk menjadi nabi.

Inilah di antara kesesatan Hizbut Tahrir, seperti yang dikatakan oleh pemimpin mereka, Taqiyyuddin an-Nabhani dalam bukunya *asy-Syakhshiyah al Islamiyyah*⁵:

"...hanya saja kemaksuman para nabi dan rasul adalah setelah mereka memiliki predikat kenabian dan kerasulan dengan turunnya wahyu kepada mereka. Sedangkan sebelum kenabian dan kerasulan boleh jadi mereka berbuat dosa seperti umumnya manusia. Karena keterpeliharaan dari dosa (Ishmah) berkaitan dengan kenabian dan kerasulan saja".

6. Aqidah Ahlussunnah menyatakan bahwa Allah bukan *jism lathif* (benda yang tidak dapat disentuh); seperti cahaya, roh dan Allah juga bukan *jism katsif* (benda yang dapat disentuh) seperti manusia. Demikian pula Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat *jism* (benda) seperti bergerak, diam, duduk, bersemayam, bertempat pada suatu tempat dan arah dan sebagainya. Yang benar Allah ta'ala ada tanpa tempat dan tanpa arah.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [سورة الشورى: 11]

⁵ Kitab bernama *as-Sakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz I, Bag. Pertama, hlm 120

Maknanya: “Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya”. (Q.S. as-Syura: 11)

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

" كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ " (رواه البخاري والبيهقي

وابن الجارود)

Maknanya: “Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya”. (H.R. al Bukhari, al Bayhaqi dan Ibn al Jarud)

Imam Ali –semoga Allah meridlainya- berkata:

" إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِدَاتِهِ "

(رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق ص، 333)

“Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy untuk menampakkan kekuasaan-Nya dan bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzāt-Nya” (diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al Baghdadi dalam kitab *al Farq bayna al Firaq*, hal. 333)

Imam al Habib Abdullah bin 'Alawi al Haddad – semoga Allah meridlainya-, menuturkan dalam penutup kitabnya *an-Nasha-ih ad-Diniyah Wa al Washaya al*

Imaniyyah, dalam menjelaskan aqidah mayoritas kaum muslimin, aqidah kelompok yang selamat, yaitu Ahlussunnah Wal Jama’ah sebagai berikut:

"وَأَنَّهُ تَعَالَى مُقَدَّسٌ عَنِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ وَعَنْ مُشَابَهَةِ الْأَكْوَانِ وَ لَا تُحِيطُ بِهِ الْجِهَاتُ".

“Sesungguhnya Dia (Allah) ta’ala maha suci dari zaman dan tempat, dan maha suci dari menyerupai akwan (sifat berkumpul, berpisah, bergerak, dan diam) dan tidak diliputi oleh satu arah penjuru maupun semua arah penjuru”.

Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah menjawab tentang ayat *Istawa'*, "*Istawa 'ala al 'Arasy*", bahwa kata *Istawa* mempunyai lima belas arti, tidak boleh menafsirkan ayat ini dengan bersemayam, duduk atau berada di atas 'Arasy dengan jarak, melainkan makna *istawa* tersebut adalah "قهر": menundukkan dan menguasai. Ini adalah sifat yang layak bagi Allah sebab *al Qahr* adalah sifat kesempurnaan bagi Allah ta'ala. Allah menamakan Dzāt-Nya *al Qahir* dan *al Qahhar* dan umat Islam menamakan anak-anak mereka dengan nama 'Abd al Qahir dan 'Abd al Qahhar. Tidak seorangpun di antara kaum muslimin menamakan anaknya dengan nama 'Abd al Jalis (*al Jalis* nama bagi sesuatu yang duduk). Kalangan yang mentakwil *Istawa* dengan *Qahara* adalah para ulama

dari empat Madzhab seperti Imam al Ghazali dan lainnya dari madzhab Syafi'i, Abu 'Amr ibn al Hajib dan lainnya dari mazhab Maliki, al Hafizh Ibn al Jawzi dan lainnya dari orang-orang utama Madzhab Hanbali, Imam Abu Manshur al Maturidi dan lainnya dari Madzhab Hanafi. Bahkan para Ulama Indonesia menuturkan tentang hal ini dalam karya-karya mereka seperti Syekh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi al Indonesi dalam bukunya *Mawhibah D'xi al Fadll*, Syekh Muhammad Nawawi ibn 'Umar al Jawi dalam *at-Tafsir al Munir* dan lainnya.

Para Ulama dari kalangan empat Madzhab mengatakan dalam buku-buku mereka bahwa barang siapa mengatakan bahwa Allah bersemayam atau duduk di 'Arsy, maka ia *musyabbih*, *mujassim* dan kafir. Di antaranya ahli Fiqh madzhab Syafi'i Syekh Taqiyyuddin al Hushni dalam karyanya *Kifayah al Akhyar* menuturkan bahwa *mujassimah* (golongan yang mengatakan bahwa Allah bentuk) adalah kafir. Bahkan beliau juga menuturkan dalam karyanya yang lain *Daf'u Syubah man Syabbaha wa Tamarrada* bahwa orang yang mensifati Allah dengan bersemayam di atas 'Arsy adalah *musyabbih* dan kafir. Al Hafizh al 'Iraqi, Mulla Ali al Qari, al Qarafi, Ibnu Hajar al Haytami dan lainnya menukil dari para pendiri madzhab empat; imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad bahwa mereka mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Allah adalah *jism* (benda) atau

bahwa Allah berada di suatu arah. Al Hafizh as-Suyuthi juga meriwayatkan dalam kitabnya *al Asybah Wa an-Nazha-ir*, h. 488 bahwa Imam Syafi'i mengatakan orang *Mujassim* adalah kafir. Ibn al Mu'allim al Qurasyi juga meriwayatkan dalam kitabnya *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi*, h. 551 bahwa imam asy-Syafi'i mengatakan: "*Barang siapa meyakini bahwa Allah duduk di atas 'arsy maka dia telah kafir*". Dan ini adalah Ijma' para ulama seperti dinukil oleh al Imam as-Salafi⁶ Abu Ja'far ath-Thahawi (227-321 H) dalam *al 'Aqidah ath-Thabawiyah* (Penjelasan aqidah Ahlussunnah), beliau mengatakan:

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنَ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ."

Maknanya: "Barang siapa yang mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir".

Sedangkan Hizbut Tahrir telah mendustakan al Qur'an dan Sunnah serta Ijma' umat Islam. Mereka telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Salah seorang tokoh mereka dalam bukunya yang berjudul "Islam bangkitlah" hlm. 95, baris 17 dan 18 mengatakan : "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'Arsy"⁷. Wal

⁶Salaf adalah mereka yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriyyah.

⁷Penulis buku ini adalah penyebar pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir di Indonesia dan sekarang dipecat dari

'*iyazdu billah* dari kekufuran semacam ini. Lihatlah wahai muslim terhadap *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) ini. Katakanlah kepada mereka: "Allah ada sebelum 'arsy, dan setelah menciptakan 'Arsy Allah tetap ada seperti semula tanpa 'Arsy dan tidak berubah. Allah tidak butuh kepada 'Arsy dan lainnya dari makhluk-Nya". Dan kita katakan: Seandainya tidak dijumpai pada Hizbut Tahrir selain kesesatan ini niscaya sudah cukup sebagai bukti bahwa mereka adalah sesat.

Bagaimana mereka mengaku ingin mendirikan negara Islam?!. Penulis buku yang berjudul "Islam bangkitlah" tersebut adalah salah seorang yang mempunyai andil besar dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir di Indonesia secara khusus. Padahal pada umumnya ummat Islam Indonesia adalah Ahlussunnah. Ini adalah bukti bahwa ia datang untuk merubah akidah penduduk Indonesia. Ia telah membagi-bagikan buletin dan selebaran yang penuh dengan kesesatan dan dusta. Di sebagian buletinnya ia mengkritik keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menyatakan bahwa perbuatan maksiat adalah termasuk bagian dari ketentuan Allah dan *qadla*-Nya.

kepemimpinan Hizbut Tahrir karena penggelapan (*khianat*) dana Hizbut Tahrir. Tetapi dari sisi pemikiran ia tetap menyuarakan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir.

Hendaklah diketahui bahwa hal ini merupakan ijma' Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala :

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ [سورة القمر : 49]

Maknanya: "*Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu menurut ketentuan-Ku*" (Q.S. al Qamar : 49)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ [سورة الفلق : 2]

Maknanya: "*Dari keburukan yang Allah ciptakan*" (Q.S. al Falaq :2)

Ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh al Hasan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengajarkan beberapa kalimat yang diucapkan dalam shalat witir, di antaranya yang berbunyi:

﴿وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ﴾.

Maknanya : "*Ya Allah, jagalah aku dari keburukan yang Qadlayta (engkan ciptakan)*" (H.R. at-Turmudzi)

Dan doa ini diucapkan oleh ratusan juta kaum muslimin dalam doa Qunut. Karenanya hendaklah ummat Islam mewaspadai Hizbut Tahrir ini.

7. Ijma' merupakan *hujjah* atau dalil dalam Islam. Al Hafizh al Khathib al Baghdadi berkata dalam *al Faqih wa al Mutafaqqih*, Juz I, h. 154:

"Ijma' ahli ijtihad dalam setiap masa adalah satu di antara *hujjah-hujjah Syara'* dan satu di antara *dalil-dalil bukum yang dipastikan benar*".

Banyak ulama yang telah menukil kehujjahan ijma' ini, baik dari kalangan ahli fiqh, ahli hadits maupun ahli Ushul Fiqh, bahkan al Imam asy-Syafi'i berhujjah bahwa Ijma' kaum muslimin adalah *lazim* (wajib) diikuti, berdasarkan firman Allah:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾
[سورة النساء : 115]

Maknanya: "Dan barangsiapa yang menentang Rasulullah setelah jelas baginya kebenaran dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang mukmin, maka kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang ia kuasai itu (Allah biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam neraka

jabannam. Dan jabannam adalah seburuk-buruk tempat kembali" (Q.S. an-Nisa: 115)

Sedangkan Hizbut Tahrir mengatakan: "*Ijma' yang diakui adalah ijma' sahabat*", sebagaimana yang sering mereka sebut dalam buku-buku mereka seperti dalam majalah *al Wa'ie* edisi 98 th ke IX Muharam 1416 H. Pernyataan tersebut adalah pengingkaran terhadap terjadinya ijma' setelah masa sahabat. Hizbut Tahrir dalam hal ini sejalan dengan golongan Zhahiriyyah dan menyalahi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mungkinkah ijma' mujtahidin menyalahi ijma' sahabat?! Mungkinkah ummat Islam setelah para sahabat sepakat atas suatu kesesatan?!. Jelas ini semua tidak mungkin terjadi. Dan ini adalah dalil dan bukti nyata bahwa Hizbut Tahrir menyalahi ijma' kaum muslimin.

8. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menekankan dalam beberapa haditsnya tentang pentingnya taat kepada seorang khalifah. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً"
(رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

Maknanya: "Barangsiapa membenci sesuatu dari amirnya hendaklah ia bersabar atasnya, karena tidak seorangpun membangkang terhadap seorang sultan kemudian ia mati dalam keadaan seperti itu kecuali matinya adalah mati Jahiliyyah" (H.R. Muslim)

Beliau juga bersabda:

"وَأَنْ لَا تُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا" (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "(kita diperintahkan juga agar) tidak memberontak terhadap para penguasa kecuali jika kalian telah melihatnya melakukan kekufuran yang sarih (yang tidak mengandung kemungkinan selain kufur)" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Ulama Ahlussunnah juga telah menetapkan bahwa seorang khalifah tidak dapat dilengserkan dengan sebab ia berbuat maksiat, hanya saja ia tidak ditaati dalam kemaksiatan tersebut. Karena fitnah yang akan muncul akibat pelengserannya lebih besar dan berbahaya dari perbuatan maksiat yang dilakukannya. Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*, Juz XII, h. 229: "Ahlussunnah menyepakati bahwa seorang sultan tidak dilengserkan karena perbuatan fasik yang dilakukan olehnya". Sedangkan Hizbut Tahrir menyalahi ketetapan tersebut, mereka menjadikan seorang khalifah sebagai mainan, bagaikan bola yang ada di tangan para pemain bola. Di

antara pernyataan mereka dalam masalah ini, mereka mengatakan bahwa "Majlis asy-Syura memiliki hak untuk melengserkan seorang khalifah dengan suatu sebab atau tanpa sebab". Pernyataan ini disebarluaskan dalam selebaran yang mereka terbitkan dan mereka bagi-bagikan di kota Damaskus sekitar lebih dari 20 tahun yang lalu. Selebaran tersebut ditulis oleh sebagian pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani. Mereka juga menyatakan dalam buku mereka yang berjudul *Dustur Hizbut Tahrir*, h. 66 dan *asy-Syakhsbiyyah al Islamiyyah*, Juz II bagian III, h. 107-108 tentang hal-hal atau perkara yang dapat merubah status seorang khalifah sehingga menjadi bukan khalifah dan seketika itu wajib dilengserkan: "Perbuatan fasik yang jelas (kefasikannya)". An-Nabhani berkata dalam bukunya yang berjudul *Nizham al Islam*, h. 79, sebagai berikut : "Dan jika seorang khalifah menyalahi syara' atau tidak mampu melaksanakan urusan-urusan negara maka wajib dilengserkan seketika".

9. Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ
وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً" رواه مسلم من

حديث عبد الله بن عمر

Maknanya: "Barangsiapa mencabut baiatnya untuk mentaati khalifah yang ada, di hari kiamat ia tidak memiliki alasan yang diterima, dan barangsiapa meninggal dalam keadaan demikian maka matinya adalah mati jahiliyyah" (H.R. Muslim)

Maksud hadits ini bahwa orang yang membangkang terhadap khalifah yang sah dan tetap dalam keadaan seperti ini sampai mati, maka matinya adalah mati jahiliyyah (yakni mati seperti matinya para penyembah berhala dari sisi besarnya maksiat tersebut bukan artinya mati dalam keadaan kafir). Dengan dalil riwayat yang lain dalam *Shahih Muslim*: "فمات عليه"; yakni mati dalam keadaan membangkang terhadap seorang khalifah yang sah. Hizbut Tahrir telah menyelewengkan hadits ini dan mereka telah mencampakkan hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim yang sanadnya lebih kuat dari hadits pertama:

فَالرَّمُوا جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قَالَ حُذَيْفَةُ: "فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟" قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "فَاعْتَرِزْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا".

Maknanya: "Hiduplah kalian menetap di dalam jama'ah umat Islam dan imam (khalifah) mereka". Hudzaifah berkata: "Bagaimana jika mereka tidak memiliki jama'ah dan imam (khalifah)?" Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda

: "Maka tinggalkanlah semua kelompok yang ada (yakni jangan ikut berperang di satu pihak melawan pihak yang lain seperti perang yang dulu terjadi antara Maroko dan Mauritania) !".

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam tidak mengatakan: "Jika demikian halnya, maka kalian mati jahiliyyah". Inilah salah satu kebathilan Hizbut Tahrir, mereka mengatakan: "Sesungguhnya orang yang mati dengan tanpa membaaiat seorang khalifah maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah" (lihat buku mereka yang berjudul *asy-Syakhsyah al Islamiyyah*, Juz II bagian III, h. 13 dan 29). Mereka juga menyebutkan dalam buku mereka yang berjudul *al Khilafah*, h. 4 sebagai berikut:

"Maka Nabi shallallahu 'alayhi wasallam mewajibkan atas tiap muslim untuk melakukan baiat dan mensifati orang yang mati tanpa melakukan baiat bahwa ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah".

Mereka juga menyebutkan dalam buku mereka yang berjudul *al Khilafah* h. 9 sebagai berikut:

"Jadi semua kaum muslim berdosa besar karena tidak mendirikan khalifah bagi kaum muslimin dan apabila mereka sepakat atas hal ini maka dosa tersebut berlaku bagi masing-masing individu umat Islam di seluruh penjuru dunia".

Disebutkan juga pada bagian lain dari buku *al Khilafah* h. 3 dan buku *asy-Syakhsbiyyah al Islamiyyah*, Juz III, h. 15 sebagai berikut:

Dan tempo yang diberikan bagi kaum muslimin dalam menegakkan khilafah adalah dua malam, maka tidak halal bagi seseorang tidur dalam dua malam tersebut tanpa melakukan baiat.

Mereka juga berkata dalam buku mereka berjudul *ad-Daulah al Islamiyyah*, h. 179:

Dan apabila kaum muslimin tidak memiliki khalifah di masa tiga hari, mereka berdosa semua sehingga mereka menegakkan khalifah.

Mereka juga berkata dalam buku yang lain *Mudzakkirah Hizbit Tahrir ila al Muslimin fi Lubnan*, h. 4:

Dan kaum muslimin di Lebanon seperti halnya di seluruh negara Islam, semuanya berdosa kepada Allah, apabila mereka tidak mengembalikan Islam kepada kehidupan dan mengangkat seorang khalifah yang dapat mengurus urusan mereka“.

Dengan demikian jelaslah kesalahan pernyataan Hizbut Tahrir bahwa "orang yang mati di masa ini dan tidak membaiat seorang khalifah maka matinya mati jahiliyyah". Pernyataan Hizbut Tahrir ini mencakup

semua orang yang mati sekarang dan sebelum ini sejak terhentinya khilafah sekitar seratus tahun yang lalu. Ini jelas adalah tudingan yang keji, menganggap bahwa umat sepakat dalam kesesatan dan ini adalah kezhaliman yang sangat besar dan penyelewengan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Ibnu Umar tadi. Jadi menurut pernyataan Hizbut Tahrir tersebut setiap orang yang mati mulai terhentinya khilafah hingga sekarang maka matinya adalah mati jahiliyyah. Artinya mereka telah menjadikan kaum muslimin yang mati sejak waktu tersebut hingga sekarang sebagai mati jahiliyyah seperti matinya para penyembah berhala. Ini jelas kedustaan yang sangat keji. Dan dengan demikian jelaslah kesalahan pernyataan Hizbut Tahrir:

"لَا شَرِيْعَةَ إِلَّا بِدَوْلَةِ الْخِلَافَةِ".

"Tidak ada syari'at kecuali jika ada khilafah"

juga pernyataan sebagian orang Hizbut Tahrir :

"لَا إِسْلَامَ بِلَا خِلَافَةٍ".

"Tidak ada Islam jika tidak ada khilafah"

Makna pernyataan ini adalah pengkafiran terhadap semua ummat Islam pada masa ini karena jelas tidak ada khalifah di masa sekarang.

Sedangkan Ahlussunnah menyatakan kesimpulan hukum berkaitan dengan masalah khilafah bahwa menegakkan khilafah hukumnya wajib. Dan barangsiapa tidak menegakkannya, padahal ia mampu maka ia telah berbuat maksiat kepada Allah. Sementara kaum muslimin dalam kondisi sekarang ini jelas tidak mampu untuk mengangkat seorang khalifah. Sedangkan Allah ta'ala berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ [سورة البقرة : 286]

Maknanya: "*Allah tidak membebani seseorang kecuali pada batas kemampuannya*" (Q.S. al Baqarah : 286)

Anehnya Hizbut Tahrir yang sejak empat puluh tahun lalu selalu menyatakan kepada khalayak akan menegakkan khilafah, hingga sekarang ternyata mereka tidak mampu menegakkannya. Mereka tidak mampu melakukan hal itu sebagaimana yang lain juga tidak mampu. Adapun masalah pentingnya keberadaan khilafah adalah hal yang diketahui oleh semua kalangan, dan karya-karya para ulama dalam bidang aqidah dan fiqh penuh dengan penjelasan mengenai hal itu. Tapi

yang sangat penting untuk diketahui ialah bahwa khilafah bukanlah termasuk rukun Islam maupun rukun Iman. Lalu bagaimana Hizbut Tahrir berani mengatakan:

"لَا شَرِيْعَةَ إِلَّا بِدَوْلَةِ الْخِلَافَةِ".

atau mengatakan:

"لَا إِسْلَامَ بِلَا خِلَافَةٍ".

ini adalah hal yang tidak benar dan tidak boleh dikatakan.

10. Pada awal berdirinya Hizbut Tahrir, mereka membuat target 13 tahun terhitung dari sejak tanggal dibentuk untuk menguasai pemerintahan. Lalu mereka memperpanjang hingga 30 tahun. Tetapi semua ini tidak pernah menjadi kenyataan sampai berlalunya dua tempo ini.

11. Para Ulama Islam menjelaskan dalam banyak kitab tentang definisi *Dar al Islam* dan *Dar al Kufr*. Mayoritas Ulama mengatakan bahwa daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh kaum muslimin kemudian keadaannya berubah sehingga orang-orang kafir menguasainya, maka negeri tersebut tetap disebut negeri Islam (*Dar al Islam*). Adapun menurut Abu Hanifah bahwa daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh kaum

muslimin kemudian orang-orang kafir menguasainya, maka negeri itu berubah jadi *Dar al Kufr* dengan tiga syarat; berlakunya hukum-hukum orang kafir, bertetangga langsung dengan *Dar al Harb* dan tidak ada lagi seorang muslim atau kafir *dzimmi* (dengan jaminan keamanan) di daerah tersebut.

Adapun Hizbut Tahrir menyalahi seluruh Ulama, mereka menyebutkan dalam salah satu buku mereka *Kitab Hizbut Tahrir*, h. 17 pernyataan sebagai berikut:

Daerah-daerah yang kita tempati sekarang ini adalah Dar Kufr sebab hukum-hukum yang berlaku adalah hukum-hukum kekefuran. Kondisi ini menyerupai kota Mekkah, tempat diutusnya Rasulullah.

Pada bagian yang lain *kitab Hizbut Tahrir*, h. 32:

Dan di negeri-negeri kaum muslimin sekarang tidak ada satu negeri atau pemerintahan yang mempraktekkan hukum-hukum Islam dalam hal hukum dan urusan-urusan kehidupan, karena itulah semuanya terhitung Dar Kufr meskipun penduduknya adalah kaum muslimin.

Lihatlah wahai pembaca, bagaimana berani mereka menyelewengkan ajaran agama ini dan menjadikan semua negara yang dihuni oleh kaum muslimin sebagai *Dar Kufr* termasuk Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah kaum muslim terbesar di dunia.

12. Sebagai tambahan kesesatan dan pengkafiran yang tidak benar adalah pernyataan yang disebutkan oleh Duta Hizbut Tahrir pada muktamar XII *Rabithah asy-Syabab al Muslim al 'Arabi* yang diadakan pada tanggal 23-28 Jumadil Ula 1410 H di kota Kansas-USA dalam pernyataannya bahwa *memberlakukan hukum selain hukum yang Allah turunkan adalah kekefuran*. Kemudian di h. 4, Ia berkata:

“Sesungguhnya kaum muslimin sekarang hidup di Dar Kufr sebab mereka memberlakukan hukum selain hukum yang Allah turunkan”.

Kami berkata: Pernyataan ini adalah *takfir* (pengkafiran) yang nyata terhadap kaum muslimin dan menjadikan negeri-negeri kaum muslimin sebagai *Dar Kufr*.

Dalam majalah mereka *Al-Wa'ie*, edisi No. 92 tahun VIII, Rajab 1415, mereka mengatakan: *“Sesungguhnya para kepala negara di negeri-negeri muslim sekarang pada umumnya adalah kafir”.*

Sedangkan Ahlussunnah mengatakan seperti yang dinyatakan oleh sahabat Abdullah ibn 'Abbas:

قَالَ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : "إِنَّهُ لَيْسَ بِالْكَفْرِ
 الَّذِي يَذْهَبُونَ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْتَقِلُ عَنِ الْمِلَّةِ (وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ
 بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ" صححه
 الحاكم في المستدرک ووافقه الذهبي

Sayyidina Abdullah ibn Abbas -semoga Allah meridlainya- berkata: "*Sesungguhnya kufur tersebut (yang disebut dalam ayat) bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama (وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) adalah kekufuran di bawah kekufuran (dosa besar yang tidak mengeluarkan dari Islam)*". (Dishahihkan oleh al Hakim dalam *al Mustadrak* dan disetujui oleh adz-Dzahabi).

13. Meski mereka mengatakan demikian, mereka berdusta dan mengada-ada ketika mengatakan dalam majalah mereka Al-Wa'ie, edisi 45 Jumadil Akhir 1411 H, h. 17: "Nabi Yusuf diperkenankan baginya untuk memberlakukan hukum selain hukum yang Allah turunkan". Kemudian mereka juga berkata di h. 20: "Rasulullah mendiamkan dan menyetujui Najasyi (Raja Habasyah) untuk tidak memberlakukan hukum Islam". *Na'udzu billah min dzalik.*

14. Dalam buku yang berjudul "Nida' Harr ila al 'Alam al Islamiy", h. 105, mereka berkata:

"Adapun negara-negara yang para kepala negaranya adalah antek-antek kafir adalah seperti Pakistan, Irak, Yordania, Lebanon, Saudi Arabia, Iran, Syiria, Indonesia, Sudan dan lainnya, Maka ummat (Islam) wajib membuka kedok para antek-antek tersebut".

15. Hizbut Tahrir memandang bahwa serangan hendaknya diarahkan kepada pemikiran. Serangan ini akan berlanjut pada perang pemikiran dan karenanya terjadilah perubahan pemikiran dan otomatis terjadi kudeta politik. Hal ini mengantarkan kepada perubahan pemerintahan, peraturan dan seluruh perkara yang terkait. (lebih lanjut baca "*Adabiyat al Hizb, Nida' Harr, al Khilafah, Mafahim Siyasiyyah li Hizb at-Tabrir*").

16. Hizbut Tahrir membagikan selebaran/bulletin di Indonesia, salah satunya berjudul: "**Program kerja untuk menggerakkan ulama' dalam rangka memimpin ummat**". Yang ke dua berjudul: "**Makna reformasi dan perubahan dalam Islam**". Dalam selebaran yang lain, mereka menyebarkan pemikiran beracun yang aneh-aneh. Mereka membuat istilah-istilah baru yang menunjukkan penyimpangan, kebodohan dan

penyelewengan mereka terhadap istilah-istilah para imam ummat Islam sebab mereka tidak menukil dari para ulama tersebut bahkan mereka menyelewengkan perkataan para imam. Mereka meletakkan ayat-ayat al Qur'an dan hadits tidak pada tempatnya. Pada sebagian ayat yang turun tentang orang-orang kafir mereka meletakkannya kepada orang-orang yang beriman. Mereka juga memenuhi buletin-buletin tersebut dengan ajakan untuk menggulingkan pemerintahan, membuat kekacauan, huru-hara dan kericuhan dengan anggapan bahwa Indonesia bukan negara Islam, maka harus ada perubahan total, mengakar dan menyeluruh dengan cara menggulingkan pemerintahan, demikian anggapan mereka.

17. Dalam buletin yang mereka sebarluaskan di Indonesia dengan judul "**Partai Politik Dalam Istilah Islam**", mereka mengatakan bahwa kaum muslimin telah berdosa, sebab mereka tidak mengingkari para penguasa mereka. Mereka juga menyatakan bahwa wajib bagi kaum muslimin secara umum untuk mendirikan khilafah dan partai politik dan tidaklah cukup (memadai) adanya kelompok-kelompok sufi, organisasi-organisasi sosial Islam dan penerbit-penerbit atau percetakan Islam.

Bahkan mereka menganggap organisasi-organisasi Islam ini telah lalai dari tugas besarnya yaitu mendirikan

khilafah *rasyidah*. Mereka juga menyebutkan bahwa khilafah mesti berasal dari kalangan mereka, orang-orang yang membantu khilafah dan *amirul jibad* juga demikian. Dan seorang khilafah harus menerapkan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir, demikian redaksi pernyataan mereka (padahal di antara pemikiran Hizbut Tahrir adalah seperti mengingkari *qadla* dan *qadar* dan lainnya sebagaimana telah disebutkan di atas).

Kami katakan bahwa kesemuanya ini menunjukkan penyelewengan mereka terhadap agama. Di antara bukti yang menunjukkan bahwa tujuan mereka adalah membuat kegelisahan (*tasywisy*) bagi kaum muslimin, bahwa banyak di antara tokoh-tokoh mereka yang hidup di kalangan orang-orang kafir di Barat. Ini artinya bahwa sebenarnya Hizbut Tahrir tidaklah bertujuan mendirikan *Daulah Islamiyyah*, sebaliknya mereka bertujuan –seperti bunyi perintah orang-orang di belakang mereka- untuk mendirikan *daulah* yang mengusung ajaran untuk tidak mengimani *qadla'* dan *qadar*, mengajak kepada runtuhnya sendi-sendi moral dan pernyataan-pernyataan lain yang serupa serta jelas-jelas menyalahi agama Islam.

18. Allah ta'ala tidak memerintah Nabi-Nya dalam al Qur'an untuk meminta tambahan sesuatu dari-Nya kecuali tambahan ilmu, Allah berfirman:

[وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا] [سورة طه : 114]

Maknanya: “Katakanlah (wahai Muhammad): Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu”. (Q.S. Thaha: 114)

Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" (رواه البخاري)

Maknanya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki baginya kebaikan maka Ia akan memudahkan baginya orang yang mengajarnya ilmu agama” (H.R. al Bukhari)

Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* juga bersabda:

"الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم)

Maknanya: “Bersuci adalah separuh keimanan” (H.R. Muslim)

Dan banyak sekali perkataan para ulama yang menjelaskan keutamaan ilmu dan keutamaan (*fadlilah*) mempelajarinya.

Sedangkan Hizbut Tahrir mencela hal tersebut di masa kini. Mereka mencela ilmu 'aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menudingnya sebagai (warisan) filsafat Yunani dan mereka juga mencela orang yang

mempelajari Fiqh Islam. Dalam selebaran tanya-jawab yang ditulis oleh Taufiq Mushthafa, Duta Hizbut Tahrir di Mukhtar XII, *Rabithah asy-Syabab al Muslim* yang diselenggarakan pada 22-27 Desember 1989, Penulis selebaran ini mengatakan:

Tujuan gerakan-gerakan ini dan seluruh ummat adalah untuk mengatasi problem pertama bagi ummat, yakni memulai kembali kehidupan yang Islami dengan membentuk khilafah. Karenanya gerakan-gerakan ini semuanya harus bekerja keras untuk mengatasi problem ini, masing-masing menurut kadar pemahamannya dan metode yang ia cetuskan, sebab problem ini adalah problem yang paling utama maka tidak boleh menyibukkan diri dengan perkara-perkara tidak penting yang menyebabkan jama'ah berpaling dari tujuan ini; seperti menjadikan fokus kegiatannya adalah menyampaikan nasehat dan ceramah, mengajar dan menulis karya-karya ilmiah yang mengalihkan pergerakan menjadi akademi Ilmiah atau menyebabkan para penyeru da'wah berubah menjadi pengarang, pemberi nasehat atau menjadi hakim, tidak boleh menyibukkan diri dengan semua ini atau semacamnya, sebab hal itu dapat memalingkan jama'ah dari tugasnya yang pokok.

Dalam buku yang ditulis oleh salah seorang tokoh mereka yang berjudul "Sistem Pendidikan di Masa

Khilafah Islam", h. 4 ia menyatakan bahwa keharusan menuntut ilmu memerlukan prasyarat lainnya yaitu adanya Negara Khilafah. Dalam bukunya yang lain yang berjudul "*Islam bangkitlah*" h. 129, ia mengajak untuk tidak mempelajari buku-buku (matan) fiqh standar dan syarah-syarahnya seperti *Matn at-Taqrīb* karya Abu Syuja'.

19. Salah seorang da'i kondang mereka berkata:

Aku menemui Syekh Taqiyyuddin (pemimpin Hizbut Tabrir), maka aku mengusulkan kepadanya agar al Quran dimasukkan ke dalam kurikulum materi pelajaran di halaqah-halaqah Hizbut Tabrir, lalu Ia berkata: "Dengarkan hai Amin, janganlah kau rusak kader-kader kita (Hizbut Tabrir), aku tidak menginginkan pemuda-pemuda yang dungu. (Lihat buku ad-Dakwah al Islamiyyah, h. 102).

20. Di antara penyimpangan-penyimpangan mereka adalah apa yang mereka katakan dalam penjelasan mereka tertanggal 19 Ramadhan 1372 H, h. 10 sebagai berikut:

"Jadi manusia tidak tersusun dari Jism dan Rob, melainkan manusia itu hanya unsur materi saja".

Pada halaman 11, Ia berkata:

"Dengan demikian tidak ada yang disebut "roh" sebagai bandingan jism pada manusia".

Sedangkan Ahlussunnah mengimani adanya roh pada manusia tetapi tidak ada yang mengetahui hakekat roh kecuali Allah.

21. Di antara penyimpangan mereka adalah apa yang sering terdengar dari banyak anggota Hizbut Tahrir, yaitu pengingkaran mereka terhadap adanya siksa kubur, tawassul dengan para Nabi dan Shalihin, peringatan Maulid Nabi⁸. Kesesatan-kesesatan semacam ini mereka gunakan untuk meracuni pikiran para remaja dan para generasi muda serta kesesatan-kesesatan yang lain seperti pencelaan terhadap orang yang bertaqlid kepada salah satu madzhab para imam seperti asy-Syafi'i.

22. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda dalam sebuah hadits yang *mutawatir*:

"قَرُبَ حَامِلٌ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ" (رواه الترمذي وابن حبان)

⁸ Seperti tertulis dalam buletin mereka "*al Khilafah*", edisi Rabi'ul Awwal 1416 H.

Maknanya: “*Seringkali terjadi orang menyampaikan hadits kepada orang yang lebih memahaminya darinya*” (H.R. at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Hadits ini menjelaskan bahwa manusia terbagi ke dalam dua tingkatan : *Pertama*: orang yang tidak mampu *beristinbath* (menggali hukum dari teks-teks al Qur'an dan hadits) dan berijtihad. *Kedua*: mereka yang mampu berijtihad. Karenanya kita melihat ummat Islam, ada di antara mereka yang *mujtahid* (ahli ijtihad) seperti Imam asy-Syafi'i dan yang lain mengikuti (*taqlid*) salah seorang imam mujtahid.

Sedangkan Hizbut Tahrir, mereka menyalahi hadits ini dan membuka pintu fatwa dengan tanpa ilmu dan tidak mengetahui syarat-syarat ijtihad. Pernyataan-pernyataan Hizbut Tahrir semacam ini banyak terdapat dalam buku-buku mereka. Mereka mengklaim bahwa seseorang apabila sudah mampu *beristinbath* maka ia sudah menjadi Mujtahid, karena itulah *ijtihad* atau *istinbath* mungkin saja dilakukan oleh semua orang dan mudah diusahakan dan dicapai oleh siapa saja, apalagi pada masa kini telah tersedia di hadapan semua orang banyak buku tentang bahasa Arab dan buku-buku tentang syari'at Islam. Yang disebutkan ini adalah redaksi pernyataan mereka (lihat kitab *at-Tafkir*, h. 149). Pernyataan ini membuka pintu untuk berfatwa tanpa didasari oleh ilmu dan ajakan membuat kekacauan dalam

urusan agama. Padahal yang disebut mujtahid adalah orang yang memenuhi syarat-syarat ijtihad dan diakui oleh para ulama lain bahwa ia telah memenuhi syarat-syarat tersebut. Sementara pimpinan Hizbut Tahrir, Taqiyyuddin an-Nabhani tidak pernah diakui oleh seorangpun di antara para ulama yang memiliki kredibilitas bahwa ia telah memenuhi syarat-syarat ijtihad tersebut atau bahkan hanya mendekati saja sekalipun. Jika demikian, mana mungkin Taqiyyuddin menjadi seorang mujtahid?!. Seseorang baru disebut mujtahid jika ia memiliki perbendaharaan yang cukup tentang ayat-ayat dan hadits-hadits *ahkam*; yang berkaitan dengan hukum, mengetahui teks yang '*Amm* dan *Khasbsh*, *Muthlaq* dan *Muqayyad*, *Mujmal* dan *Mubayyan*, *Nasikh* dan *Mansukh*, mengetahui bahwa suatu hadits termasuk yang *Mutawatir* atau *Ahad*, *Mursal* atau *Muttashil*, '*Adalah* para perawi hadits atau *jarb*, mengetahui pendapat-pendapat para ulama mujtahid dari kalangan sahabat dan generasi-generasi setelahnya sehingga mengetahui *ijma'* dan yang bukan *ijma'*, mengetahui *qiyas* yang *Jaliyy*, *Khafiyy*, *Shahih* dan *Fasid*, mengetahui bahasa Arab yang merupakan bahasa al Qur'an dengan baik, mengetahui prinsip-prinsip aqidah. Juga disyaratkan seseorang untuk dikategorikan sebagai mujtahid bahwa dia adalah seorang yang adil, cerdas dan hafal terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits tentang hukum.

23. Islam menganjurkan *'iffah* (bersih dari segala perbuatan hina dan maksiat) dan kesucian diri, akhlak yang mulia, mengharamkan jabatan tangan antara laki-laki dengan perempuan *ajnabi* (yang bukan isteri atau mahram) dan menyentuhnya. Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ" (رواه البخاري ومسلم وغيرهما)

Maknanya: "Zina tangan adalah menyentub" (H.R al Bukhari, Muslim dan lainnya).
dan dalam riwayat Ahmad:

"وَالْيَدُ زِنَاهَا اللَّمْسُ".

serta dalam riwayat Ibnu Hibban:

"وَالْيَدُ زِنَاؤُهَا اللَّمْسُ".

Sementara Hizbut Tahrir mengajak kepada perbuatan-perbuatan hina, mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dan menghalalkan yang haram. Di antaranya perkataan mereka tentang kebolehan laki-laki mencium perempuan yang *ajnabi* ketika saat perpisahan atau datang dari suatu perjalanan. Demikian juga menyentuh, berjalan untuk berbuat maksiat dan sebagainya.

Mereka menyebutkan hal itu dalam selebaran mereka dalam bentuk soal jawab, 24 Rabiul Awwal 1390 H, sebagai berikut:

S: *Bagaimana hukum ciuman dengan syahwat beserta dalilnya?*

J: *Dapat dipahami dari kumpulan jawaban yang lalu bahwa ciuman dengan syahwat adalah perkara yang mubah dan tidak haram....karena itu kita berterus terang kepada masyarakat bahwa mencium dilibat dari segi ciuman saja bukanlah perkara yang haram, karena ciuman tersebut mubah sebab ia masuk dalam keumuman dalil-dalil yang membolehkan perbuatan manusia yang biasa, maka perbuatan berjalan, menyentub, mencium dengan menghisap, menggerakkan hidung, mencium, mengecup dua bibir dan yang semacamnya tergolong dalam perbuatan yang masuk dalam keumuman dalil....makanya status hukum gambar (seperti gambar wanita telanjang) yang biasa tidaklah haram tetapi tergolong hal yang mubah tetapi negara kadang melarang beredarnya gambar seperti itu. Ciuman laki-laki kepada perempuan di jalanan baik dengan syahwat maupun tidak, negara bisa saja melarangnya di dalam pergaulan umum. Karena negara bisa saja melarang dalam pergaulan dan kehidupan umum beberapa hal yang sebenarnya mubah. di antara para lelaki ada yang menyentub baju perempuan dengan syahwat, sebagian ada yang melihat sandal perempuan dengan syahwat atau mendengar suara perempuan dari*

radio dengan syahwat lalu nafsunya bergojolak sehingga dzakarnya bergerak dengan sebab mendengar suaranya secara langsung atau dari nyanyian atau dari suara—suara iklan atau dengan sampainya surat darinyamaka perbuatan-perbuatan ini seluruhnya disertai dengan syahwat dan semuanya berkaitan dengan perempuan. Kesemuanya itu boleh, kerana masuk dalam keumuman dalil yang membolehkannya.....".

Demikian ajaran yang diikuti oleh Hizbut Tahrir, *Na'udzu billah min dzalik*.

Mereka juga menyebutkan dalam selebaran yang lain (Tanya Jawab tertanggal 8 Muharram 1390 H) sebagai berikut:

Barangsiapa mencium orang yang tiba dari perjalanan, laki-laki atau perempuan atau berjabat tangan dengan laki-laki atau perempuan dan dia melakukan itu bukan untuk berzina atau Livath maka ciuman tersebut tidaklah haram, karenanya baik ciuman maupun jabatan tangan tersebut (hukumnya) boleh".

Mereka juga mengatakan boleh bagi laki-laki menjabat tangan perempuan *ajnabi* dengan dalih bahwa Rasulullah –kata mereka- berjabat tangan dengan perempuan dengan dalil hadits Ummi 'Athiyah ketika melakukan bai'at yang diriwayatkan al Bukhari, ia berkata:

"فَقَبَضَتْ أَمْرَأَةً مِّنَّا يَدَهَا".

Maknanya: "Salah seorang di antara kita (perempuan-perempuan) menggenggam tangannya".

Mereka mengatakan: Ini berarti bahwa yang lain tidak menggenggam tangannya. Sementara *Ahul Haqq*, Ahlussunnah menyatakan bahwa dalam hadits ini tidak ada penyebutan bahwa perempuan yang lain menjabat tangan Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam*. Jadi yang dikatakan oleh Hizbut Tahrir adalah salah paham dan kebohongan terhadap Rasulullah. Hadits ini bukanlah nash yang menjelaskan tentang hukum bersentuhnya kulit dengan kulit, sebaliknya hadits ini menegaskan bahwa para wanita saat membaiat mereka memberi isyarat tanpa ada sentuh-menyentuh sebagaimana diriwayatkan oleh imam al Bukhari dalam *Shahih*-nya pada bab yang sama dengan hadits Ummi 'Athiyah. Hadits ini bersumber dari 'Aisyah –semoga Allah meridlainya- ia mengatakan:

"كَانَ النَّبِيُّ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلامِ".

Maknanya: "Nabi membaiat para wanita dengan berbicara" (H.R. al Bukhari)

'Aisyah juga mengatakan:

"لَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ قَدْ بَايَعْتُكَ عَلَى ذَلِكَ".

Maknanya: "Tidak, demi Allah, tidak pernah sekalipun tangan Nabi menyentuh tangan seorang perempuan ketika baiat, beliau tidak membaiat para wanita kecuali hanya dengan mengatakan : aku telah menerima baiat kalian atas hal-hal tersebut" (H.R. al Bukhari)

Lalu mereka berkata:

Cara melakukan bai'at adalah dengan berjabat tangan atau melalui tulisan. Tidak ada bedanya antara kaum laki-laki dengan perempuan; Karena kaum wanita boleh berjabat tangan dengan khalifah ketika baiat sebagaimana orang laki-laki berjabat tangan dengannya. (baca: buku al Khilafah, hlm. 22-23 dan buku mereka yang berjudul asy-Syakhshiyah al Islamiyyah, Juz II, bagian 3, hlm. 22-23 dan Juz III, hlm. 107-108).

Mereka berkata dalam selebaran lain (tertanggal 21 Jumadil Ula 1400 H - 7 April 1980) dengan judul: "Hukum Islam tentang jabatan tangan antara laki-laki dengan perempuan yang *ajnabi*", setelah berbicara panjang lebar dikatakan sebagai berikut:

Apabila kita memperdalam penelitian tentang hadits-hadits yang dipahami oleh sebagian ahli fiqh sebagai hadits yang mengharamkan berjabat tangan, maka akan kita temukan bahwa hadits-hadits tersebut tidak mengandung unsur pengharaman atau pelarangan.

Kemudian mereka mengakhiri tulisan dalam selebaran tersebut dengan mengatakan:

Yang telah dikemukakan tentang kebolehan berjabat tangan (dengan lawan jenis) adalah sama halnya dengan mencium.

Pimpinan mereka juga berkata dalam buku yang berjudul *an-Nizham al Ijtima'i fi al Islam*, hlm. 57 sebagai berikut:

Sedangkan mengenai berjabat tangan, maka dibolehkan bagi laki-laki berjabat tangan dengan perempuan dan perempuan berjabat tangan dengan laki-laki dengan tanpa penghalang di antara keduanya.

Dan ini menyalahi kesepakatan para ahli fiqh. Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِنِّي لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ".

Maknanya: "Aku tidak akan pernah menjabat tangan para wanita" (H.R. Ibnu Hibban)

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al 'Arab* mengatakan: "Ba'ya'ahu 'alayhi mubaya'ah (membaiainya): artinya berjanji kepadanya. Dalam hadits dinyatakan:

أَلَا تُبَايِعُونِي عَلَى الْإِسْلَامِ

tidakkah kalian berjanji kepadaku untuk berpegang teguh dengan Islam. Jadi baiat adalah perjanjian".

Jadi tidaklah disyaratkan untuk disebut baiat secara bahasa maupun istilah syara' bahwa pasti bersentuhan antara kulit dengan kulit, tetap disebut baiat meskipun tanpa ada persentuhan antara kulit dengan kulit. Sedangkan ketika para sahabat membaiait Nabi shallallahu 'alayhi wasallam pada Bai'at ar-Ridhwan dengan berjabat tangan hanyalah bertujuan untuk ta'kid (mengukuhkan). Baiat kadang juga dilakukan dengan tulisan.

24. Di antara dalil Ahlussunnah tentang keharaman menyentuh perempuan *ajnabiyyah* tanpa *ha-il* (penghalang) adalah hadits Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam:

"لَأَنْ يُطْعَنَ أَحَدُكُمْ بِمِخْيَاطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ" رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْمُعْجَمِ الْكَبِيرِ مِنْ حَدِيثِ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ وَحَسَنَةُ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ وَتُورُ الدِّينِ الْهَيْثَمِيُّ وَالْمُنْدَرِيُّ وَغَيْرُهُمْ

Maknanya: "Bila (kepala) salah seorang dari kalian ditusuk dengan potongan besi maka hal itu benar-benar lebih baik baginya (artinya lebih ringan) daripada (disiksa karena maksiat) memegang perempuan yang tidak halal baginya". (H.R. ath-Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabir* dari hadits Ma'qil bin Yasar dan hadits ini hasan menurut Ibnu Hajar, Nuruddin al Haytsami, al Mundziri dan lainnya)

Pengertian *al Mass* dalam hadits ini adalah menyentuh dengan tangan dan semacamnya sebagaimana dipahami oleh perawi hadits ini, Ma'qil bin Yasar seperti dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ma'qil bin Yasar dalam kitab *al Mushannaf*.

Sedangkan Hizbut Tahrir menganggap hadits ath-Thabarani tersebut yang mengharamkan berjabat tangan dengan perempuan *ajnabiyyah* termasuk *khobar Abad* dan tidak bisa dipakai untuk menentukan suatu hukum.

Ini adalah bukti kebodohan mereka. Bantahan terhadap mereka adalah pernyataan para ulama ushul fiqh yang menegaskan bahwa hadits ahad adalah hujjah dalam segala masalah keagamaan seperti dinyatakan oleh *al Imam al ushuli al mutababbir* Abu Ishaq asy-Syirazi. Beliau menyatakan dalam bukunya *at-Tabshirah*: “(Masalah) *Wajib beramal dengan khabar abad dalam pandangan syara’* “. Bahkan an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menukil kehujjahan *khabar abad* ini dari mayoritas kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabi’in dan generasi-generasi setelah mereka dari kalangan ahli hadits, ahli fiqh dan ahli ushul fiqh. Kemudian ia membantah golongan Qadariyyah Mu’tazilah yang tidak mewajibkan beramal dengan *khabar Ahad*. Lalu an-Nawawi mengatakan: “*Dan Syara’ telah mewajibkan beramal dengan khabar Ahad*”.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Hizbut Tahrir sejalan dengan Mu’tazilah dan menyalahi Ahlussunnah. Yang mengherankan, Hizbut Tahrir yang telah berpendapat demikian ini, dalam karangan-karangan mereka, mereka berdalil dengan hadits-hadits Ahad yang sebagiannya adalah *dla’ij*. Mereka juga mengutip cerita-cerita dan *atsar* dari buku-buku yang tidak bisa dijadikan rujukan dalam bidang hadits dan tafsir. Bahkan mereka telah berdusta atas Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*. Dalam majalah mereka Al

Wa’ie, edisi 98, Tahun IX Muharram 1416 H mereka mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda:

السَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ

“Orang yang diam dan tidak menjelaskan kebenaran adalah setan yang bisu”.

Kita katakan kepada mereka: Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* telah bersabda:

"إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ" (رواه البخاري)

Maknanya: “*Sesungguhnya berdusta atasku tidaklah seperti berdusta atas siapapun*”. (H.R. al Bukhari)

Pernyataan di atas adalah perkataan Abu ‘Ali ad-Daqqaq, seorang sufi besar seperti diriwayatkan oleh Imam al Qusyairi dalam *ar-Risalah* dan bukan perkataan Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*.

Di sebagian bulletin yang mereka terbitkan di Indonesia, edisi 29 Mei 2003, mereka menisbatkan kepada Rasulullah bahwa ia bersabda:

مَنْ كَفَرَ مُسْلِمًا فَقَدْ كَفَرَ

"Barang siapa mengkafirkan seorang muslim maka ia telah kafir".

Padahal perkataan ini bukan hadits Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam*. Dan kaedah *ushuliyah* menegaskan bahwa orang yang mengkafirkan seorang muslim tanpa takwil (alasan yang dibenarkan) maka ia telah kafir, tidak mutlak seperti dinyatakan oleh Hizbut Tahrir. Dari sini diketahui bahwa Hizbut Tahrir tidak mengetahui aqidah dengan baik. Juga tidak mengetahui ilmu Fiqh, Bahasa, Hadits, dan Tafsir, tidak ada seorangpun di antara mereka yang ahli dalam disiplin-disiplin ilmu keislaman tersebut, lalu bagaimana layak mereka ini untuk mendirikan khilafah. Ini juga merupakan bukti akan kebodohan mereka bahkan dalam menukil hadits sekalipun. Maka hendaklah kaum muslimin berhati-hati dan tidak tertipu oleh karangan-karangan mereka.

25. Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"وَالرَّجُلُ زَنَاهَا الْخُطَاَ" (رواه البخاري ومسلم وغيرهما)

Maknanya: "Zina kaki adalah melangkah (untuk berbuat haram seperti zina)" (H.R. al Bukhari dan Muslim dan lainnya).

Imam an-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Shahih Muslim* bahwa berjalan untuk berzina adalah haram. Sedangkan Hizbut Tahrir telah mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dan menghalalkan yang haram. Mereka mengatakan:

"Tidaklah haram berjalan dengan tujuan untuk berzina dengan perempuan atau berbuat mesum dengan anak-anak (*Liwath*), yang tergolong maksiat hanyalah melakukan perbuatan zina dan liwathnya saja".

Selebaran tentang hal ini mereka bagi-bagikan di Tripoli-Syam (*Tharabuls asy-Syam*), Lebanon tahun 1969. Dan hingga kini kebanyakan penduduk Tripoli masih mengingat dan menyebut-nyebut hal ini, karena pernyataan tersebut menyebabkan kegoncangan, kekacauan dan bantahan dari penduduk Tripoli.[]

PENUTUP

Dengan demikian jelaslah bahwa pernyataan-pernyataan Hizbut Tahrir adalah murni celotehan yang tidak berdasar sama sekali dan bertentangan dengan fiqh Islam karena jauhnya Hizbut Tahrir dari ilmu agama. Mereka tidak mempelajari ilmu agama dengan metode yang ditempuh oleh ulama salaf maupun khalaf. Mereka hanya membaca buletin-buletin mereka dan tulisan-tulisan tokoh mereka, Taqiyyuddin an-Nabhani dan pengikut-pengikutnya.

Maka barangsiapa yang mengamati dengan seksama langkah-langkah Hizbut Tahrir ia akan tahu bahwa Hizbut Tahrir sebetulnya mengajak umat Islam untuk hidup kacau dan bingung. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Hizbut Tahrir adalah seruan kepada kekacauan dalam urusan agama, bagaimana mungkin kebaikan didapatkan dari kekacauan dalam urusan agama padahal kekacauan tidak layak untuk urusan dunia !

Al Afwah al Awdi berkata :

لَا يَصْلِحُ النَّاسُ فَوْضَىٰ لَا سُرَاةَ لَهُمْ

وَلَا سُرَاةَ لَهُمْ إِذَا جُهِلُّوا سَادُوا

"Tidaklah mungkin manusia akan baik jika mereka hidup kacau tidak ada yang mengarahkan, dan tidak mungkin ada yang mengarahkan jika yang memimpin adalah orang-orang yang bodoh di antara mereka".

Mengingat *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* adalah perkara yang agung dalam keimanan serta merupakan kewajiban yang agung di antara kewajiban-kewajiban dalam Islam maka kami menyampaikan nasehat-nasehat dan *tabdzir* (peringatan) agar seorang muslim tidak mendengarkan ajakan-ajakan dan seruan kelompok ini dan jangan termakan oleh kesesatan-kesesatannya. Dan kami katakan kepada saudara-saudara kami, umat Islam Indonesia:

Tetaplah pada keyakinan atau aqidah Ablussunnah Wal Jama'ah seperti yang dibawa oleh para pembawa Islam terdabulu ke Indonesia ini dan jangan sampai merubah akidah dengan menerima aqidah Hizbut Tabrir karena akidah mereka bertentangan dengan aqidah Ablussunnah Wal Jama'ah.

PERHATIAN

Apa yang telah kami sebutkan di atas adalah sebagian pernyataan Hizbut Tahrir yang menyimpang, karena telah meninggalkan al Qur'an, Sunnah dan Ijma' ummat Islam dan mengikuti tokoh mereka, Taqiyyuddin an-Nabhani. Seandainya kami berkehendak mengumpulkan semua pernyataan mereka niscaya risalah ini akan menjadi berjilid-jilid. Apa yang telah kami tulis tersebut cukuplah kiranya bagi mereka yang tidak ngotot dan keras kepala dalam kesesatan. Dan di dalamnya kiranya telah terdapat obat bagi hati sanubari orang-orang yang beriman. Telah jelas kini bahwa Hizbut Tahrir ini berdiri di atas puing-puing paham sesat ahli bid'ah dan mengandalkan berfatwa tanpa didasari dengan ilmu.[]

PERKATAAN	KITAB	PENULIS	hl
An-Nabhani: <i>"Tidak ada kaitan Qadla' dan Qadar padanya (perbuatan manusia)".</i>	Nizham al Islam	Taqiyyuddin an-Nabhani	22
An-Nabhani: <i>"Dan jika (penguasa) menyalahi syari'at atau tidak mampu mengurus negara, maka wajib dilengserkan saat itu juga".</i>	Nizham al Islam	Taqiyyuddin an-Nabhani	68
An-Nabhani: <i>"Nabi mewajibkan setiap muslim untuk membai'at seorang khalifah dan menyifati orang yang meninggal dan tidak membai'at bahwa matinya mati jabiliyah".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	9
An-Nabhani: <i>"Berpangku tangan dari mengangkat khalifah bagi umat Islam termasuk dosa besar".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	13
An-Nabhani: <i>"Seluruh umat Islam berdosa besar</i>	Asy-Syakhshiyah al	Taqiyyuddin an-Nabhani	13

<i>karena berpangku tangan dari mengangkat khalifah bagi umat Islam. Bila umat Islam sepakat untuk tidak mengangkat khalifah maka masing-masing dari mereka berdosa".</i>	Islamiyyah Juz.2		
An-Nabhani: <i>"Waktu yang diberikan kepada kaum muslimin untuk mengangkat khalifah adalah dua malam, maka tidak halal bagi umat Islam bermalam dua malam tanpa membaiaat seorang khalifah".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	15
An-Nabhani: <i>"Tidak disyaratkan bagi nabi dan rasul untuk menerapkan wahyu Allah baginya hingga menjadi Rasul....</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	91
An-Nabhani: <i>"Apa yang dilakukan oleh Umar sendiri ketika menarik pajak perdagangan, ia mengambil 1/4 dari umat Islam dan setengah dari 1/10 dari kafir dzimmi padahal dalam hukum syara' tidak dibolehkan mengambil pajak apapun</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	201

<i>dari umat Islam atau kafir dzimm atas harta perdagangannya".</i>			
An-Nabhani: <i>"Boleh bagi seorang laki-laki berjabat tangan dengan perempuan tanpa ba-il (penghalang), demikian pula sebaliknya. Melihat perempuan yang bukan mabramnya haram tetapi berjabat tangan boleh".</i>	An-Nizham al Ijtima'i fil Islam	Taqiyyuddin an-Nabhani	57
An-Nabhani: <i>"Karena tangan perempuan bukan termasuk aurat dan tidak haram melihatnya tanpa syahwat maka demikian juga memegangnya (berjabat tangan) tidak haram".</i>	An-Nizham al Ijtima'i fil Islam	Taqiyyuddin an-Nabhani	58
An-Nabhani: <i>"Jika seseorang mampu untuk istinbath atau ijtihad maka saat itu juga ia jadi seorang mujtabid. Karena ijtihad mungkin dilakukan oleh setiap orang dan hal itu mudah bagi mereka".</i>	At-Tafkir	Taqiyyuddin an-Nabhani	149
An-Nabhani: <i>"Cukup untuk beristinbath bahwa seseorang memiliki kemampuan yang</i>	At-Tafkir	Taqiyyuddin an-Nabhani	149

<i>memungkinkan untuk beristinbatb".</i>			
An-Nabhani: <i>"Perbuatan-perbuatan ini tidak ada kaitannya dengan Qadla' dan tidak ada kaitan Qadla' dengannya, karena manusialah yang berbuat dengan kebendak dan ikhtiyarnya sendiri. Jadi perbuatan-perbuatan yang ikhtiyariyyah tidak masuk di bawah Qadla' Allah".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.1	Taqiyyuddin an-Nabhani	71
An-Nabhani: <i>"Jadi menggantungkan adanya pahala sebagai balasan bagi kebaikan dan siksa sebagai balasan dari kesesatan, menunjukkan bahwa petunjuk dan kesesatan adalah murni perbuatan manusia itu sendiri, bukan berasal dari Allah".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	74
An-Nabhani: <i>"Hanya saja kema'shunan bagi para nabi dan rasul ada setelah mereka diangkat menjadi nabi dan rasul dengan wahyu".</i>	Asy-Syakhshiyah al Islamiyyah Juz.2	Taqiyyuddin an-Nabhani	120

Hizbut Tahrir: <i>"Umat Islam di Lebanon sama dengan umat Islam di seluruh negara-negara Islam, mereka berdosa kepada Allah jika tidak berusaha untuk mengembalikan Islam ke dalam kehidupan dan mengangkat seorang khalifah yang mengatur urusan umat Islam".</i>	Mudzakkirah min Hizbit Tahrir ila al Muslimin fi Lubnan	Edaran Hizbut Tahrir	4
Hizbut Tahrir: <i>"Mereka berkata tentang mengangkat khalifah bagi umat Islam, dan mengabaikan masalah ini adalah dosa besar dan pelakunya akan mendapatkan siksa yang pedih dari Allah".</i>	Al Khilafah	Bulletin Hizbut Tahrir	4
Hizbut Tahrir: <i>"Berpangku tangan dari menegakkan khalifah bagi umat Islam adalah dosa besar" Mereka juga berkata: "Seluruh umat Islam berdosa besar karena berpangku tangan dari mengangkat khalifah bagi umat Islam. Bila umat</i>	Al Khilafah	Bulletin Hizbut Tahrir	9

<i>Islam sepakat untuk tidak mengangkat khalifah maka masing-masing mereka berdosa".</i>			
Hizbut Tahrir: <i>"Waktu yang diberikan kepada kaum muslimin untuk mengangkat khalifah adalah dua malam, maka tidak halal bagi umat Islam bermalam dua malam tanpa membaiai seorang khalifah".</i>	Al Khilafah	Bulletin Hizbut Tahrir	13
Hizbut Tahrir: <i>"Perkumpulan apapun yang tidak bermisikan politik, maka tidak ada kaitannya sama sekali dengan masa depan umat Islam".</i>	Manhaj Hizbit-Tahrir fi at-Taghyiir	Bulletin Hizbut Tahrir	17
Hizbut Tahrir: <i>tentang Mukhtamar tertinggi di Teheran mereka berkata: "Para pemerintah –negara-negara Islam- yang berkumpul dalam pertemuan itu tidak memperhatikan urusan-urusan umat Islam melainkan membantu kebijakan politik negara-</i>	Muktamar al Qimmah di Teheran	Bulletin Hizbut Tahrir	1

<i>negara kufur yang mereka adalah antek-antek orang-orang kafir tersebut".</i>			
Hizbut Tahrir: <i>"Negara-negara kecil ini adalah antek dan mengikut kepada negara-negara kafir".</i>	Muktamar al Qimmah di Teheran	Bulletin Hizbut Tahrir	2
Hizbut Tahrir: <i>"Orang yang bepergian jauh (musafir) dengan pesawat atau kapal laut dan arah perjalanannya bukan ke arah kiblat, maka shalatnya disesuaikan dengan bentuk (badan) pesawat atau kapal laut tersebut".</i>	Hizbut Tahrir	Bulletin Tanya Jawab -1990	
Hizbut Tahrir: <i>"Negara-negara Islam saat ini adalah negara-negara kafir karena memakai undang-undang barat".</i>	Wilayah Lebanon	Bulletin Hizbut Tahrir	4
Hizbut Tahrir: <i>"Dunia terbagi menjadi dua; dan Dar Islam adalah negara khalifah yang memakai undang-undang Islam dan negara khalifah (Islam) tidak ada saat ini".</i>	Wilayah Yordania, 1994	Bulletin Hizbut Tahrir	9